

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Return Cryptocurrency* dan *Volume Cryptocurrency* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data *cryptocurrency* dalam mata uang bitcoin dan data indeks harga saham gabungan selama periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2023. Penelitian ini menggunakan sampel yang didasarkan pada purposive sampling yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

Kelompok Sampel	Jenis Data	Periode	Jumlah Data
Kelompok sampel pertama	<i>Closing price cryptocurrency</i> (BTC)	1 Januari 2019 – 31 Desember 2023	60 data
Kelompok sampel kedua	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	1 Januari 2019 – 31 Desember 2023	60 data

Hasil olah data sekunder

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, terdapat masing-masing 60 sampel data untuk *cryptocurrency* dalam mata uang Bitcoin dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2019 hingga 2023. Sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama mencakup *closing price cryptocurrency* dalam mata uang Bitcoin, yang terdiri dari data bulanan dari Januari 2019 hingga Desember 2023 (60 bulan), sehingga totalnya 60 data. Sementara itu, kelompok kedua mencakup data IHSG dalam periode yang sama, yaitu dari Januari 2019 hingga Desember 2023 (60 bulan), dengan total 60 data.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi pada masing-masing variabel terkait dengan penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Tingkat Suku Bunga (X3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Crypto	60	-3732.00	6085.00	611.5500	2071.96835
Volume Crypto	60	-9992.00	240099890.00	4002436.0667	30996662.21513
IHSG	60	-1676.00	944.00	35.1667	405.44715
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan Tabel 4. 2 di atas, dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sampel yang digunakan berjumlah 60.

1. Variabel *Return Cryptocurrency* menunjukkan nilai minimum sebesar -3732,00 dan nilai maximum sebesar 6085,00 Mean atau rata-rata sebesar 611,5500 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2071,96835. Hal ini mengindikasikan bahwasanya variasi variabel data cukup baik
2. Variabel *Volume Cryptocurrency* menunjukkan nilai minimum sebesar -9992.00 dan nilai maximum sebesar 240099898,00. Mean atau rata-rata sebesar 4002436,0667 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 30996662,21513. Hal ini mengindikasikan bahwasanya variasi variabel data cukup baik
3. Variabel IHSG (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -1676.00 dan nilai maximum sebesar 944,00. Mean atau rata-rata sebesar 35,1667 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 405,44715. Hal ini mengindikasikan bahwasanya variasi variabel data cukup baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi apakah terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Dengan kriteria nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		380.31781234
Most Extreme Differences	Absolute		.142
	Positive		.073
	Negative		-.142
Test Statistic			.142
Asymp. Sig. (2-tailed)			.004 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.161 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.151
		Upper Bound	.170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada Tabel 4. 3, diperlihatkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode one sample Kolmogorov-Smirnov melalui pendekatan Monte Carlo. Uji ini melibatkan 60 sampel yang telah mengalami transformasi data. Menurut (Ghozali, 2021) data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Bentuk transformasi yang dilakukan mengacu pada bentuk histogram dari data yang tidak terdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas pada table 4.3 diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,161 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,161 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel independen dalam suatu model regresi. Salah satu cara untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan analisis regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF), model dapat dikatakan baik apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9.323	52.531		-.177	.860		
	Return Crypto	.066	.024	.338	2.724	.009	1.000	1.000
	Volume Crypto	9.966E-7	.000	.076	.613	.542	1.000	1.000

a. Dependent Variable: IHSG

Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa perhitungan VIF menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga masing-masing memiliki nilai VIF *Return Cryptocurrency* (X1) sebesar 1,000 dan *Volume Cryptocurrency* (X2) sebesar 1,000 atau < 10 dan tolerance *Return Cryptocurrency* (X1) sebesar 1,000 dan *Volume Cryptocurrency* (X2) sebesar 1,000 atau $> 0,10$.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2021). Untuk mendiagnosis tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian terhadap nilai durbin watson, dengan keputusan nilai $dU < d < 4 - dU$. Hasil analisis metode pengujian menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.347 ^a	.120	.089	386.93253	1.770

a. Predictors: (Constant), Volume Crypto, Return Crypto

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Tabel 4. 5 di atas menunjukkan bahwa nilai Uji Durbin-Watson (DW-Test) adalah sebesar 1,618. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan tingkat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ (atau 0,05), dengan jumlah sampel sebanyak 60 dan jumlah variabel independen sebanyak 2, sehingga $k-1 = 2-1 = 1$. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai dL sebesar 1,5485, dU sebesar 1,6162, dan $4-dU$ dihitung sebesar 2,3838 ($4 - 1,6162 = 2,3838$). Sesuai dengan ketentuan Uji Durbin-Watson, nilai dU ini akan digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat kesamaan residual antara satu periode dengan periode lainnya dalam model regresi. Jika sebuah penelitian menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, atau dengan kata

lain homoskedastisitas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut berkualitas baik. Dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	265.666	36.132		7.353	.000
	Return Crypto	.014	.017	.112	.858	.394
	Volume Crypto	-1.137E-6	.000	-.133	-1.018	.313

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan tabel 4. 6 di atas, hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel independen, yaitu *Return Cryptocurrency*, sebesar 0,394 dan *Volume Cryptocurrency* sebesar 0,313. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini memenuhi syarat untuk terhindar dari heteroskedastisitas, yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi

4.2.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, penelitian ini dapat melanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan koefisien-koefisien regresi dan mengukur signifikansinya, sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut ini adalah hasil dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.323	52.531		-.177	.860
	Return Crypto	.066	.024	.338	2.724	.009
	Volume Crypto	9.966E-7	.000	.076	.613	.542

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Dari hasil analisis regresi dapat diperoleh model persamaan regresi :

$$IHSG_{i,t} = \alpha + \beta_1 RC + \beta_2 VC + \varepsilon$$

$$IHSG_{i,t} = -9,323 + 0,066 RC + 9,966 VC + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan mengalami penurunan/peningkatan sebesar -9,323 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel *Return Cryptocurrency* (X1) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,066 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,066
- Nilai koefisien regresi variabel *Volume Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 9, nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 9,966

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Jika nilai (R^2) mendekati angka satu, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hampir sepenuhnya menyediakan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen

(Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.347 ^a	.120	.089	386.93253	1.770

a. Predictors: (Constant), Volume Crypto, Return Crypto

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square untuk variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga diperoleh sebesar 0,120. Hal ini berarti bahwa 12 % dari Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh variabel independen *Return Cryptocurrency* dan *Volume Cryptocurrency* dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 82% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model, yang dikenal juga sebagai uji F, memiliki tujuan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan dapat dianggap layak. Dalam konteks ini, “layak” berarti bahwa model yang telah diestimasi mampu dengan baik menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji F yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 4.9 Uji f

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1164999.669	2	582499.834	3.891	.026 ^b
	Residual	8533856.665	57	149716.784		
	Total	9698856.333	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Volume Crypto, Return Crypto

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.9 diperoleh nilai tingkat signifikan 0,026 dan nilai F_{hitung} sebesar 3,891. Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $df(N1) = k-1 = 2-1 = 1$ (pembilang) atau $df(N2) = n - k = 60 - 2 = 58$ (penyebut) maka diperoleh nilai $sig\ 0,026 < 0,05$ dan nilai $F_{tabel}\ 3,16$, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,891 > 3,16$). Maka dapat dikatakan bahwa variabel independen dari Indeks Harga Saham Gabungan yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi t di atas 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen tersebut dan variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil dari perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel 4. 10 di bawah ini:

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	-9.323	52.531		
	Return Crypto	.066	.024	.338	.009
	Volume Crypto	9.966E-7	.000	.076	.542

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 26

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel t ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

1. Hasil untuk variabel *Return Cryptocurrency* (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,009 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Return Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Hasil untuk variabel Volume *Cryptocurrency* (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,542 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Return Cryptocurrency* dan Volume *Cryptocurrency* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2019 – 2023.

4.3.1 Pengaruh *Return Cryptocurrency* Terhadap IHSG

Pada hipotesis pertama, peneliti memperkirakan bahwa variabel *Return Cryptocurrency* memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang juga ditunjukkan dengan perolehan nilai koefisien yang menjelaskan bahwa jika terdapat kenaikan 1 satuan unit pada *Return Cryptocurrency* (X1), maka variabel Y (IHSG) akan menaik sebesar 0,066 poin. Kemudian, dari hasil signifikansi yang menunjukkan hasil $< 0,05$ ditemukan bahwa *Return Cryptocurrency* berpengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Return Cryptocurrency* memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa *return* dari *cryptocurrency* memiliki dampak positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengaruh ini dapat terjadi karena nilai mata uang kripto dapat meningkat hingga ratusan persen dalam waktu singkat. Namun, perlu diingat bahwa investasi pada kripto juga mengandung risiko tinggi, sebab harganya dapat merosot drastis dalam hitungan jam atau hari. Pada tahun 2021, nilai mata uang kripto tercatat mengalami kenaikan sebesar Rp 1. 047. 327. Di tahun yang sama, IHSG juga menunjukkan kinerja positif dengan mencatatkan harga penutupan perdagangan saham di level 6. 581, meningkat 10,08% dibandingkan tahun sebelumnya (Pratomo, 2022). Oleh karena itu, ketika *return* dari kripto meningkat, investor cenderung mencari cara

untuk mengamankan dana mereka dengan menjual aset kripto dan mengalihkan investasi tersebut ke saham, yang memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada kripto.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *signalling theory*, yang menyatakan bahwa sinyal positif dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *Cryptocurrency* menawarkan *return* yang tinggi, sehingga menarik minat banyak investor untuk membelinya sebagai bagian dari diversifikasi portofolio. Namun, di balik potensi return yang besar, aset ini juga memiliki risiko yang tinggi. Oleh karena itu, individu perlu menganalisis portofolio mereka dengan cermat, mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan keuntungan secara tepat (Hidayah & Saidah, 2024).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sami & Abdalah (2020), Gil-Alana et al., (2020), (Mohd Thas Thaker & Ah Mand, 2021), dan (Hanitha & Angreni, 2025) menyimpulkan bahwa *return cryptocurrency* dapat berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena keduanya dipengaruhi oleh sentimen risiko pasar. Ketika harga *cryptocurrency* naik, investor cenderung merasa lebih percaya diri untuk mengambil risiko, yang bisa mendorong kenaikan IHSG. Sebaliknya, penurunan harga *cryptocurrency* dapat menurunkan sentimen pasar, memicu aksi jual, dan menekan IHSG. Selain itu, *cryptocurrency* sering mencerminkan faktor makroekonomi global, seperti kebijakan moneter dan inflasi, yang juga dapat memengaruhi pergerakan pasar saham secara keseluruhan.

4.3.2 Pengaruh Volume *Cryptocurrency* Terhadap IHSG

Pada hipotesis kedua, peneliti memperkirakan bahwa variabel Volume *Cryptocurrency* memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang juga ditunjukkan dari hasil signifikansi yang menunjukkan hasil $> 0,05$ ditemukan bahwa Volume *Cryptocurrency* tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Volume *Cryptocurrency* tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Volume perdagangan Bitcoin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, yang menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan Bitcoin tidak secara langsung memengaruhi pergerakan IHSG. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa investor di pasar saham Indonesia cenderung tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi dalam perdagangan Bitcoin atau bahwa kedua pasar tersebut memiliki faktor pendorong yang berbeda. Selain itu, perbedaan karakteristik antara aset kripto dan saham konvensional juga bisa menjadi alasan mengapa hubungan antara keduanya tidak signifikan (Yaldi et al., 2024). Volume perdagangan *cryptocurrency* sering dianggap sebagai indikator penting aktivitas pasar, namun pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik pasar *cryptocurrency* dan pasar saham, yang mencakup faktor struktural yang berbeda.

Salah satu alasan utama adalah perbedaan basis investor. Pelaku pasar saham Indonesia lebih fokus pada faktor ekonomi domestik, seperti kebijakan pemerintah dan kinerja perusahaan, sementara *cryptocurrency* dipengaruhi oleh dinamika pasar global, seperti kebijakan moneter AS dan regulasi internasional. Ketidaksesuaian ini membuat volume *cryptocurrency* kurang relevan untuk IHSG.

Selain itu, volume perdagangan *cryptocurrency* lebih mencerminkan spekulasi jangka pendek daripada investasi jangka panjang, sedangkan pergerakan IHSG lebih dipengaruhi oleh aliran dana jangka panjang yang didasarkan pada prospek ekonomi domestik. Ketidaksesuaian karakter ini juga menjadikan volume *cryptocurrency* kurang berdampak signifikan terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sami & Abdalah (2020) dan Yaldi et al., (2024) menyimpulkan bahwa Volume *cryptocurrency* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena keduanya beroperasi di pasar yang berbeda; *cryptocurrency* bersifat terdesentralisasi dan tidak terkait dengan kinerja perusahaan, sedangkan IHSG mencerminkan kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. IHSG lebih dipengaruhi oleh

faktor ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar, serta keterkaitan antara keduanya umumnya lemah, sehingga aktivitas volume *cryptocurrency* tidak cukup memengaruhi IHSG secara keseluruhan.